



Upaya peningkatan kemandirian penghuni panti asuhan melalui pemberian keterampilan

Edi Sabara¹, Purnamawati², Saharuddin R. Sokku³
^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Efforts to maintain orphanage must always be done continuously. Some of the reasons underlying this include: increasing number of orphanages and occupants with various backgrounds. Orphanage financing still relies on donors and the government. On the other hand, not a few of the residents are in the productive age category, so it is possible they can finance themselves. Providing technical skills and building entrepreneurial spirit is one of the solutions undertaken by UNM's team of devotees at the Miftahul Khair orphanage and Mattappawalie Orphanage in Makassar City. The results obtained from this activity is the administrator assisted in preparing the future of the inhabitants. The skills of the participants increased in repairing and maintenance of household electronics. Besides, they feel confident to open business after this activity.

Keywords: orphanage independencies, AC maintenance, Miftahul Khair orphanage, Muhajirin orphanage

I. PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai fungsi sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologi dalam proses perkembangannya. Niat suci panti asuhan menjadi salah satu solusi untuk membantu anak yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), anak yatim, anak terlantar, ataupun anak yang berasal dari keluarga tidak mampu (miskin) (Kinasih Novarisa, 2014). Hal itu dikarenakan panti asuhan merupakan suatu wadah yang menjadi proses sumber daya efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Pengelola dan pengasuh ataupun pendidik panti memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta memelihara anak-anak asuh secara wajar dan serta bertanggung jawab dalam rangka mempersiapkan masa depan anak setelah mereka tidak lagi menjadi penghuni. Tanggung-jawab tersebut diwujudkan dapat bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak, tingkah laku bahkan dalam bentuk keterampilan agar anak-anak mereka kelak tumbuh secara wajar dan mempunyai harapan akan masa depan (Fasti Rola, 2006; Siti Khoiriyah, 2006; Wahyuddin lukman, 2012).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, jumlah Panti Asuhan yang terdata di Sulawesi Selatan sekitar 65 panti.

Persentase terbesar panti tersebut berada di Kota Makassar, dengan rata-rata penghuni per panti asuhan di atas 60 orang. Para penghuni panti berasal dari beberapa daerah dari kota Makassar sendiri, wilayah terpencil di Sulawesi Selatan dan bahkan dari bagian Timur Indonesia. Keadaan latar belakang keluarga juga beragam, mulai dari yatim piatu, *broken-home* sampai pada daerah konflik.

Miftahul Khair merupakan salah satu panti asuhan terletak di Jalan Pelita Raya Kecamatan Rappocini, berdiri sejak tahun 1971 berpenghuni sebanyak 70 orang anak dengan jumlah pengelola sebanyak 7 orang. Panti asuhan tersebut sebelumnya berlokasi di Jalan Maccini Raya, namun permasalahan kepemilikan lahan/lokasi sehingga mereka tergusur. Selama hampir sebulan para penghuni tidak mempunyai tempat tinggal, sehingga mereka mendirikan tenda di kuburan sekitar lokasi panti asuhan. Berkat uluran tangan beberapa pihak, panti tersebut mendapat wakaf rumah di Jalan Pelita Raya. Luas bangunan sebesar 350 m² dan luas lahan lokasi baru ini sebesar 200 m². Sebagian besar penghuni panti berasal dari daerah Indonesia Timur, khususnya Nusa Tenggara dan sebagian lagi berasal dari Sulawesi Selatan. Lebih dari setengah penghuni tersebut berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur, daerah miskin serta rawan konflik horisontal. Usia anak penghuni panti rata-rata usia sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Usia produktif (≥ 15 tahun) sebanyak 32 orang. Pendidikan formal mereka diupayakan di sekitar panti untuk menghindari tingginya biaya transportasi. Namun demikian pelajaran keterampilan atau kacakapan hidup sangat jarang diberikan, walaupun ada, mereka hanya dipanggil oleh masyarakat sekitar secara insidental untuk membantu sebagai tenaga *non-skill*, misalnya jadi buruh bangunan (hasil wawancara awal dengan pengurus panti asuhan, tanggal 13 Pebruari 2017).

Panti Asuhan Muhajirin sebagai mitra kedua terletak Sungguminasa Kabupaten Gowa, didirikan pada tahun 2005 membina anak sebanyak 97 orang dengan jumlah pengelola sebanyak 7 orang. Luas lahan lokasi baru ini sebesar 450 m², dan luas bangunan sebesar 650 m². Asal-usul penghuni panti merupakan masyarakat eksodus dari Timur-Timur Nusa Tenggara Timur (Timor Leste), daerah tersebut adalah merupakan daerah konflik



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

vertikal dan horizontal serta daerah yang masih tergolong miskin. Mereka dibawa dari NTT dan dititip oleh keluarga mereka dengan alasan kondisi daerahnya tidak mendukung bagi masa depan anak-anak mereka. Harapan mereka di Sulawesi Selatan, anak-anak mereka kelak akan mendapatkan penghidupan yang layak. Usia anak penghuni panti rata-rata usia sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Usia produktif (≥ 15 tahun) sebanyak 32 orang. Anak panti usia tingkat Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidayah) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (tsanawiah Madrasah) disekolah pada Sekolah Yayasan di dekat panti. Sedangkan anak usia Sekolah Menengah Umum (SMU) tersebar disekitar panti.

Kedua panti asuhan ini membina anak asuh yang termasuk dalam kategori anak yatim dan piatu, anak dari keluarga tidak mampu (miskin), anak terlantar, serta dari dari berbagai daerah konflik. Pengelola tetap memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pendidikan formal. Selain itu, anak-anak panti juga memperoleh pendidikan non formal yakni pendidikan Agama Islam, pendidikan akhlak dan etika serta membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti berkata tidak sopan, mencuri, berbohong, tidak patuh kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Salah satu permasalahan pokok yang dihadapi pengelola adalah masalah pembiayaan. Sumber pembiayaan mengandalkan pada sumbangan para donatur dan pemerintah setempat. Bahkan panti Asuhan Muhajirin, menurut pengelola, tidak mendapat bantuan dari dinas sosial sebagaimana panti asuhan lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mejadi beban tersendiri bagi pengelola karena disamping harus memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terutama makan dan pakaian, juga harus membiayai keperluan sekolah anak panti tersebut. Jika mereka mempunyai keterampilan teknis yang dapat mereka jual, maka mereka dapat membiayai diri sendir atau paling tidak mereka dapat membantu pambiayaan panti.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah adanya batasan umur dan tingkat pendidikan formal yang dapat ditanggung oleh pengelola panti asuhan menyebabkan timbulnya perasaan resah dan was-was bagi anak asuh yang berumur di atas 15 tahun dan yang menempuh pendidikan di jenjang menengah atas. Karena setelah menamatkan pendidikan ditingkat menengah atas, pengelola akan melepas mereka untuk memberi kesempatan pada calon penghuni yang setiap tahun bertambah. Hal ini cukup beralasan karena mereka dianggap telah mampu mandiri sehingga pengelola panti tidak lagi menjamin biaya hidup apalagi biaya pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau kuliah terpaksa harus "dikubur" dalam-dalam akibat tidak adanya biaya.

Secara umum anak-anak panti ini mempunyai minat kerja yang tinggi, hal ini terkendala akibat minimnya keterampilan yang dimiliki sehingga kesempatan untuk bekerja menjadi berkurang. Ditambah lagi selama hidup di panti, mereka sangat jarang dibekali keterampilan atau dididik untuk berwirausaha, hanya memperoleh pendidikan keagamaan (hasil wawancara dengan pengelola kedua panti asuhan). Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan pengelola untuk memberikan hal tersebut.

Merujuk pada pemaparan di atas, maka dianggap perlu adanya upaya untuk memberikan dan meningkatkan keterampilan bagi penghuni, disamping sebagai bekal masa depan para penghuni juga paling tidak panti asuhan mendapat tambahan pendanaan. Tim pengabdian, melakukan survey dan mewawancarai secara langsung beberapa anak asuh dan pengelola di kedua panti asuhan tersebut, mereka sangat mengharapkan hadirnya pihak-pihak yang berkompeten dalam melatih dan membimbing anak asuh mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

II. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan analisis situasi di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola dan penghuni panti asuhan, antarlain: (1) Pengelola panti asuhan mempunyai keterbatasan untuk memberikan keterampilan ataupun kecakapan hidup bagi anak asuhnya. Kemampuan pengelola panti hanya terbatas pada penyediaan tempat tinggal dan makan sehari-hari. Keterampilan teknis ini sangat diharapkan dari pihak luar atau dari dinas sosial atau lembaga non-pemerintah. Meski demikian kegiatan tersebut sangat jarang hadir untuk memenuhi kebutuhan skill penghuni. (2) Pembiayaan panti masih sangat mengharapkan sumbangan dari masyarakat/donatur. Beberapa panti masih menerima pembiayaan dari pemerintah setempat (Dinas Sosial). Akan tetapi pembiayaan tersebut masih terasa kurang seiring dengan banyaknya kebutuhan dan bertambahnya jumlah panti dan jumlah penghuni panti. (3) adanya batasan umur yang diterapkan pengelola panti asuhan. Mereka tidak lagi membiayai anak yang telah tamat Sekolah Menengah Umum karena menganggap sudah dapat mandiri. (4) Penghuni panti asuhan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang dapat membuat mereka mandiri atau dapat membiayai diri sendiri atau panti.

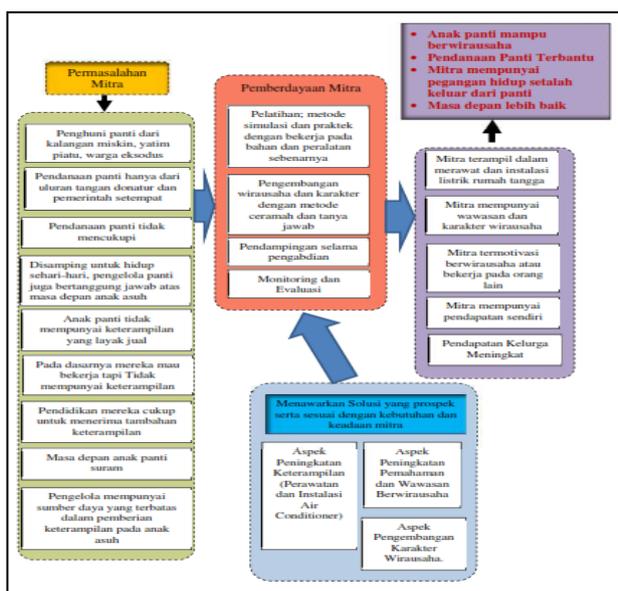
Dari permasalahan diatas, maka dipandang perlu adanya solusi mendasar yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengelola ataupun anak-anak penghuni panti asuhan. Peningkatan pengetahuan dan skill perawatan dan perbaikan peralatan elektronik, khususnya *Air Conditioning* (AC) merupakan salah satu solusi yang tepat diberikan kepada

anak asuh penghuni panti sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan diri setelah tidak lagi menjadi tanggungan pihak panti asuhan. Berbekal keterampilan yang dimiliki ini, anak-anak penghuni panti asuhan diharapkan dapat lebih mandiri dengan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keterampilan yang telah diajarkan.

III. GAMBARAN TEKNOLOGI

Teknologi yang diterapkan pada kegiatan tersebut dijelaskan pada gambar 1. Teknologi yang diterapkan didasari pada permasalahan panti asuhan, utamanya permasalahan yang berkenaan dengan keterampilan teknis yang bernilai ekonomi jangka pendek, sehingga masa depan, sumber pendanaan tidak hanya mengandalkan donasi baik dari pemerintah maupun donatur pribadi. Dengan demikian kondisi tersebut akan membuat mereka tetap menjadi beban masyarakat dan membuahakan kondisi masa depan yang suram.

Keterampilan teknis utama yang diberikan meliputi keterampilan perawatan dan perbaikan alat elektronik, AC. Pemilihan keterampilan didasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain; skill ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan objek perawatan mudah didapatkan. Pada tahap awal mereka diberikan untuk memperbaiki dan merawat AC. Setelah mereka sudah memiliki kepercayaan diri yang kuat, mereka dapat menerima pesanan perbaikan dari masyarakat luar. Hal ini tentu akan memberikan nilai ekonomis pada penghuni panti. Metode yang digunakan adalah *project based learning* (Surip, 2010) (Muh. Rais, 2010). Metode ini menekankan pada pembelajaran pada objek yang sesungguhnya, misalnya peralatan listrik sehari-hari.



Gambar 1. Bagan gambaran teknologi

Untuk memastikan keamanan peralatan dan keselamatan para trainee, maka sebelumnya diberikan pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selanjutnya diakhir kegiatan, para penghuni diberi bekal manajemen bengkel dan wawasan kewirusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pada penghuni dapat membuka usaha sendiri selepas kegiatan ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2018, dengan rangkaian kegiatan; pelaksanaan pelatihan, pembimbingan pasca pelatihan dan evaluasi kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan para penghuni dipilih sekitar 20 orang dengan pertimbangan usia >15 tahun atau usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pertimbangan lain adalah peserta mempunyai pengetahuan dasar elektronik yang dianggap cukup untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Pada tahap awal, trainee diberikan pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yaitu bagaimana perinsip kerja listrik secara sederhana, bagaiman penangannya dan bahaya yang biasa ditimbulkan oleh kesalahan penanganan listrik. Hal tersebut perlu dikarenakan mereka akan bekerja dengan peralatan yang mempunyai sumber energi dari listrik. Mereka juga diberikan contoh-contoh keledoran yang sering terjadi, misalnya mamakai peralatan yang tidak standar, membiarkan kabel terkelupas, penyambungan kabel yang bertumpuk dan sebagainya.



Gambar 2. Tim pengabdikan melakukan persiapan

Selanjutnya, para trainee diberikan pengetahuan tentang alat ukur sederhana, misalnya mengajari mereka perinsip kerja multimeter. Hal ini penting karena alat ukur merupakan peralatan utama dalam perbaikan. Deteksi awal kerusakan peralatan dilakukan dengan mengukur besaran listrik (tegangan dan arus) pada peralatan (objek). Setelah itu peserta juga diberikan pengetahuan menggunakan peralatan *maintenance*, misalnya menggunakan solder, tang, pengisap timah dan sebagainya. Peralatan ini menjadi peralatan utama dalam kegiatan perbaikan elektronik.



Gambar 3. Pengabdian memberikan peralatan perawatan AC

Sebagai objek pelatihan dan perawatan, maka pengabdian menyediakan modul atau alat peraga AC. Karena pengetahuan awal para trainee masih minim, maka mereka diajari pengetahuan dasar maintenance, yaitu bagaimana membuka/membongkar objek perbaikan. Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang prinsip kerja dan kerusakan-kerusakan yang sering terjadi. Jika kerusakannya kacil maka yang dilakukan hanya merawat saja, misalnya membersihkan indoor dan outdoor AC agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah.



Gambar 4. Peserta memperbaiki blower

Kegiatan pelatihan inti dilakukan selama dua minggu dengan berbagai variasi perawatan dan perbaikan. Peserta pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 2 orang dan diberikan objek perbaikan sendiri. Kemudian kelompok tersebut digilir agar semua peserta mendapat kesempatan menangani kerusakan yang berbeda-beda.



Gambar 5. Tim pengabdian menjelaskan

Kegiatan ini mempunyai tujuan jangka panjang agar penghuni panti dapat mandiri dengan membangun usaha sendiri. Pada sesi akhir dari kegiatan inti adalah memberikan pemahaman tentang strategi rencana usaha/bisnis, mengidentifikasi ide dan peluang usaha di bidang perawatan/perbaikan alat elektronik, khususnya AC. Para peserta juga diberikan pemahaman tentang manajemen produksi jasa dan teknologi. Disamping itu, peserta diberikan pemahaman tentang aspek pemasaran, khususnya pemasaran jasa perawatan/perbaikan alat elektronik, langkah-langkah dan strategi pemasaran. Untuk memperkuat pengetahuan manajemen, maka diberikan pula pemahaman tentang manajemen sumberdaya (manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia).

Untuk memperlancar keterampilan yang telah diajarkan, para peserta pelatihan masih diberi kesempatan mendapat bimbingan pasca pelatihan secara berkala jika mereka masih menemukan kendala atau mereka menemukan permasalahan baru yang tidak mereka temukan pada saat pelatihan. Pembimbingan ini berlangsung setiap dua kali dalam seminggu selama empat minggu.

Pada tahap akhir kegiatan, pengelola dan penghuni panti memberikan respon terhadap kegiatan ini dengan mengisi form kuesioner. Pada prinsipnya, kedua pengelola panti asuhan tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dikarenakan kegiatan ini akan memberikan keterampilan kepada penghuni untuk masa depan mereka. Selain itu, jika anak-anak panti sudah dapat memperbaiki barang elektronik, khususnya AC, bisa menjadi sumber pendanaan bagi panti.

Saat pengelola ditanya tentang kemanfaatan kegiatan ini, mereka mengemukakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dan anak-anak mereka. Pengelola panti tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan keterampilan. Pada umumnya pengelola panti hanya menyediakan tempat tinggal bagi penghuni. Untuk kebutuhan pendidikan, pengelola hanya membantu mencari sekolah formal terdekat. Dengan demikian keterampilan anak-anak panti dapat dikatakan sangat kurang.

Sehubungan dengan tujuan utama kegiatan ini yaitu upaya pemandirian penghuni panti asuhan. Pada umumnya peserta pelatihan mengatakan bahwa kemampuan teknis mereka meningkat. Jika pada sebelumnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang air conditioning (AC), saat ini mereka bisa membongkar, mendeteksi awal kerusakan dan paling tidak merawat peralatan tersebut.

Untuk jiwa kewirausahaan, pada umumnya peserta mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan mereka mulai muncul. Para Peserta merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak ketika mereka tidak lagi menjadi penghuni. Mereka percaya dengan modal keterampilan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

yang mereka miliki. Pengelola panti juga sangat mendukung akan hal tersebut.

Dari sisi keberlanjutan program, kedua panti masih sangat berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan di panti mereka. Mereka merasakan manfaat kegiatan ini. Bahkan jika ada kelanjutan atau jenis keterampilan lain dari kegiatan ini mereka mendukung.

Skill teknis yang diberikan pada para anak-anak panti masih sebatas skill dasar elektronik, lebih banyak pada skill perawatan. Hal ini dikarenakan bahwa mereka belum mempunyai dasar yang cukup untuk mempelajari materi elektronik yang tinggi. Disamping itu, untuk memahami perinsip kerja air *conditioning* (AC) memerlukan pembelajaran yang intensif dan sistematis.

V. KESIMPULAN

Upaya pemandirian panti asuhan salah satunya adalah dengan memberikan bekal keterampilan teknis kepada penghuni. Disamping itu, jiwa kewirausahaan anak-anak panti meningkat dengan adanya kegiatan ini. Mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak, baik selama masih di panti maupun setelah mereka tidak lagi menjadi penghuni. Selanjutnya, pengelola sangat mengharapkan adanya kelanjutan dari kegiatan serupa karena merasa sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan ana-anak panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan produk dari Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dibiayai oleh DP2M Dikti. Untuk ucapan terima kasih diberikan pada DP2M dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UNM.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sosial Prov. Sul-sel, 2015. *Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2015*. Makassar
- Fasti Rola, 2006. *Konsep diri remaja penghuni panti asuhan, psikologi Fakultas kedokteran Universitas sumatera utara*.
- Kinasih Novarisa, 2014. *Pola pembinaan di panti asuhan rumah yatim arrahman Sleman yogyakarta, UNY*
- Muh. Rais, 2010. *Project-Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft skills*, Seminar asional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya
- Siti Khoiriyah, 2006. *Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto, Fakultas Tarbiyah STAIN, Purwokerto*.
- Surip, 2011. *Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja profesional peserta didik*. Yogyakarta, PTK (tidak dipublikasikan)
- Wahyuddin Lukman, 2012. *Sosialisasi di panti asuhan dalam membentuk tingkah laku anak (kasus di panti asuhan abadi aisyiyah Kecamatan soreang, kota parepare)*, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas hasanuddin Makassar.